


## Penerapan Terapi Musik Untuk Menurunkan Tingkat Halusinasi Pendengaran

Izza Nubaela Putri<sup>1</sup> , Nurul Aktifah<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Department of Vocational Program in Nursing Faculty of Health Sciences, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

 [izzanubaelaputri@gmail.com](mailto:izzanubaelaputri@gmail.com)

### *Abstract*

*Auditory hallucinations are one of the symptoms experienced by the schizophrenic patients. Auditory hallucinations can cause dangerous conditions for the patients because they can influence patients to take actions which were threatening for themselves or others. One of the methods that can be used to reduce signs of auditory hallucinations is music therapy. The object of this case study was to determine the application of music therapy to reduce the signs and symptoms of auditory hallucinations. This study was a case study with two respondents experiencing auditory hallucinations. The clients had willingness to become respondents and cooperative auditory hallucination clients. The music therapy was given for 7 days in the morning and evening, 10 minutes for each session. The instrument used was an observation sheet for signs and symptoms of auditory hallucinations. The results of this study showed that respondents 1 and 2 before the action experienced 11 signs of auditory hallucinations symptoms. After the application, there were 5 signs of symptoms in respondent 1, and respondent 2 had 6 signs of auditory hallucinations symptoms. Based on the results, it can be concluded that the application of music therapy can reduce the level of auditory hallucinations. The health workers can make music therapy as a therapy in providing nursing care to patients who have disturbed sensory perception: auditory hallucinations.*

**Keywords:** *music therapy, auditory hallucinations, schizophrenia*

## *Penerapan Terapi Musik Untuk Menurunkan Tingkat Halusinasi Pendengaran*

### *Abstrak*

Halusinasi pendengaran merupakan salah satu jenis gejala pada pasien skizofrenia. Halusinasi pendengaran dapat mengakibatkan keadaan yang membahayakan bagi pasien karena dapat mempengaruhi pasien dalam melakukan tindakan yang mengancam diri sendiri ataupun orang lain. Metode yang digunakan untuk menurunkan tanda gejala halusinasi pendengaran salah satunya adalah terapi musik. Tujuan studi kasus ini adalah untuk mengetahui penerapan terapi musik terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Desain pada karya tulis ilmiah ini berupa studi kasus dengan subyek studi dua klien yang mengalami halusinasi pendengaran, klien yang bersedia menjadi responden, dan klien halusinasi pendengaran yang kooperatif. Pemberian terapi musik dilakukan selama 7 hari pada pagi dan sore selama 10 menit. Instrumen yang digunakan adalah menggunakan lembar observasi tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Hasil studi kasus didapat, pada responden 1 dan 2 sebelum dilakukan tindakan mengalami 11 tanda gejala halusinasi pendengaran dan setelah dilakukan tindakan menjadi 5 tanda gejala pada responden 1, dan responden 2 menjadi

6 tanda gejala halusinasi pendengaran. Kesimpulan penerapan terapi musik yaitu dapat menurunkan tingkat halusinasi pendengaran. Saran bagi tenaga kesehatan dapat menjadikan terapi musik sebagai salah satu terapi modalitas dalam memberikan asuhan keperawatan terhadap pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

**Kata kunci** : *terapi musik, halusinasi pendengaran, skizofrenia*

## 1. Pendahuluan

Skizofrenia merupakan penyakit gangguan jiwa berat dimana skizofrenia termasuk jenis psikosis yang menempati urutan atas dan setiap tahunnya mengalami peningkatan secara global (Jek Amidos & Eva Kartika 2019). Gejala pada skizofrenia adalah halusinasi (Emmulyani, 2020). Jenis halusinasi salah satunya adalah halusinasi pendengaran (Yosep, 2016).

Dinkes Jateng (2016) menjelaskan jumlah kasus halusinasi di Jawa Tengah yang mengalami halusinasi penglihatan ada 20%, 70% mengalami halusinasi pendengaran dan 10% mengalami halusinasi lainnya. Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta menyatakan jumlah pasien gangguan jiwa pada bulan Januari-April 2017 disemua ruangan menunjukkan sebanyak 785 orang, tahun 2020 menunjukkan 3.798 pasien dengan halusinasi menempati urutan awal (Sulahyuningsih 2016, dalam A Assisma, 2021). Data laporan pada bulan Januari tahun 2022 di Rumah Perlindungan Sosial Berbasis Masyarakat (RPSBM) Kota Pekalongan menunjukkan bahwa jumlah pasien yang dirawat sebanyak 50 orang dengan skizofrenia mengalami resiko kekerasan sebanyak 14 orang, isolasi sosial 11 orang, harga diri rendah 7 dan halusinasi sebanyak 18 orang, 13 orang mengalami halusinasi pendengaran, dan 5 orang mengalami halusinasi penglihatan.

Halusinasi pendengaran apabila tidak dilakukan penanganan akan mengakibatkan keadaan yang membahayakan bagi pasien karena dapat mempengaruhi pasien dalam melakukan tindakan dimana pasien diperintahkan untuk melakukan suatu hal yang mungkin tidak terkendali bahkan mengancam (Kartika, W.S. (2015). Gangguan halusinasi dapat ditangani dengan terapi, yaitu terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Salah satu terapi nonfarmakologis yang efektif untuk menurunkan gangguan halusinasi adalah dengan mendengarkan musik. Musik dinyatakan mampu menurunkan, memulihkan, dan menjaga kesehatan fisik, mental maupun emosional, sehingga terapi musik banyak digunakan oleh psikiater maupun psikolog (Wijayanto & Agustina, 2017).

Terapi musik bertujuan untuk memberikan relaksasi pada pikiran dan tubuh penderita, terapi ini dapat dipelajari dan diaplikasikan oleh penderitanya halusinasi pendengaran untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi serta menimbulkan efek nyaman bagi penderita (Purnama 2016 diambil dari Yanti, Dian Anggri, et al, 2020). Hasil penelitian Wijayanto & Agustina (2017) menyatakan bahwa terapi musik klasik bisa menurunkan tanda-tanda & tingkat halusinasi pendengaran yang dilakukan pada 30 responden, setelah diberikan terapi musik menghasilkan nilai pre test 0,484 dan untuk post test menghasilkan nilai 0,204. Nilai signifikan dengan uji Paired Sampel T-Test dihasilkan menunjukkan p value sebesar <0,05 artinya terdapat pengaruh pemberian terapi musik terhadap halusinasi pendengaran.

Latar belakang masalah diatas menjadikan penulis mengangkat topik “Penerapan terapi musik untuk menurunkan halusinasi pendengaran” sebagai topik dalam penulisan karya tulis ilmiah ini. Penulis berharap agar pembaca dapat mengetahui bagaimana asuhan keperawatan untuk menurunkan tingkat halusinasi pendengaran menggunakan penerapan terapi non farmakologi yaitu terapi musik.

## 2. Literatur Review

### 2.1 Halusinasi Pendengaran

Halusinasi pendengaran adalah mendengar suara atau kebisingan yang samar-samar tidak jelas ataupun suara yang jelas, dimana terkadang suara tersebut seperti mengajak berbicara pasien dan terkadang memerintah pasien agar melakukan sesuatu (Prabowo, E, 2014). Nurarif & Kusuma (2015) menyatakan pasien halusinasi pendengaran umumnya mendengarkan bunyi atau suara tanpa adanya stimulus yang nyata, takut terhadap bunyi atau suara yang muncul dan didengar sehingga ingin memukul dan melempar barang.

### 2.2 Terapi Musik

Terapi musik klasik adalah suatu metode relaksasi menggunakan nada-nada terpilih dengan irama musik sastra kuno yang bertujuan baik untuk kesehatan fisik serta mental dalam mengontrol emosi serta mengobati masalah dan gangguan psikologi (Wijayanto & Agustina, 2017). Terapi musik klasik adalah memberi relaksasi pada tubuh maupun pikiran pasien, sehingga dapat mempengaruhi pengembangan diri, serta mengobati masalah atau gangguan psikososial pada pasien. (Purnama, 2016).

## 3. Metode

Rancangan karya tulis ilmiah ini menggunakan desain/rancangan yang berupa studi kasus pada penerapan terapi musik untuk menurunkan tingkat halusinasi pendengaran.

Prosedur pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini adalah menggunakan observasi tanda dan gejala halusinasi yang dilakukan dengan dua orang pasien yang mengalami halusinasi pendengaran. Prosedur dilakukan dengan memilih pasien yang akan mengikuti kegiatan terapi musik dengan kriteria dan karakteristik yang ditentukan, memberikan surat perjanjian menjadi partisipan, membuat kontrak waktu, dan mengobservasi menggunakan lembar observasi tanda dan gejala yang merujuk pada pasien halusinasi pendengaran.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Hasil

Hasil pengkajian pasien kasus 1 dan kasus 2 didapatkan data berupa keluhan dari masing-masing pasien mengatakan mendengar suara-suara atau bisikan yang tidak ada wujudnya, data tersebut sesuai dengan tanda dan gejala menurut Sutejo (2017) yang menyatakan tanda dan gejala halusinasi pendengaran yaitu menyampaikan mendengar bunyi atau kegaduhan, menyampaikan mendengar bunyi yang mengajaknya untuk bercakap-cakap, menyampaikan mendengar bunyi yang memerintahkan untuk melakukan sesuatu yang berbahaya, menyampaikan mendengar bunyi yang mengancam dirinya atau orang lain (Subjektif) serta pasien tampak bicara sendiri, tampak tertawa sendiri, tampak kesal tanpa sebab, tampak mengarahkan pendengaran ke arah tertentu, menutup kedua telinga, menunjuk-nunjuk kearah tertentu, dan tampak mulutnya komat-kamit sendiri (Objektif). Kasus 1 dan 2 mengalami penyebab sesuai dengan penjelasan Fitri, N. Y. (2019) yaitu pola asuh, perkembangan, neurobiologis, dan psikologis, dan faktor penyebab menurut Sutejo (2017) yaitu faktor predisposisi dan presipitasi. Pasien kasus 1 menjelaskan halusinasi pendengaran disebabkan oleh hilangnya rasa percaya diri, stress yang disebabkan masa lalu klien pernah di PHK dari pekerjaannya dan tidak kunjung mendapatkan pekerjaan. Pasien kasus 2 menjelaskan halusinasi pendengaran disebabkan adanya riwayat bullying semasa sekolah, hilangnya rasa percaya diri, dan ketidakutuhan keluarganya dikarenakan orang tuanya telah bercerai semasa ia kecil. Terdapat hubungan yang nyata antara halusinasi dengan pengalaman masa lalu seseorang, pengalaman masa

lalu yang buruk cenderung membuat seseorang menjadi stress sehingga semakin lama mempengaruhi perilaku seseorang bahkan kejiwaannya Puspitasari, E. (2017).

Pengkajian yang telah dilakukan pada kedua responden dirumuskan diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Implementasi pada 2 responden dengan menggunakan terapi musik untuk menurunkan tingkat halusinasi pendengaran yang dilakukan selama 7 hari dengan durasi waktu 10 menit setiap pagi dan sore. Penulis kemudian melakukan evaluasi pre dan post test menggunakan lembar observasi tanda dan gejala halusinasi.

#### 4.2 Pembahasan

Halusinasi pendengaran merupakan suatu gangguan dimana seseorang yang sakit mengalami persepsi atau keadaan yang tidak nyata, penderita menganggap keadaan yang dialaminya seakan-akan nyata (Susanti, 2018). Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Sutejo (2017) yang menyebutkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran antara lain : tampak bicara sendiri, tampak tertawa sendiri, tampak kesal tanpa sebab, tampak mengarahkan pendengaran ke arah tertentu, tampak menutup kedua telinga, tampak menunjuk-nunjuk kearah tertentu, tampak mulutnya komat-kamit sendiri, menyampaikan mendengar bunyi atau kegaduhan, menyampaikan mendengar bunyi yang mengajaknya untuk bercakap-cakap, menyampaikan mendengar bunyi yang memerintahkan untuk melakukan sesuatu yang berbahaya, menyampaikan mendengar bunyi yang mengancam dirinya atau orang lain. Safitri et al., 2021 mengatakan terapi musik mampu menurunkan tingkat halusinasi pendengaran karena terapi musik merupakan bentuk untuk merelaksasikan tubuh yang dapat memberikan rasa tenang, mengendalikan emosi, dan menyembuhkan gangguan psikologi yang bertujuan untuk merelaksasikan tubuh dan pikiran pasien, dapat berpengaruh pada perkembangan diri, serta menyembuhkan gangguan psikologi yang mampu mengendalikan halusinasi.

Hasil dari kegiatan terapi musik yang dilakukan pada kedua responden pada hari ketujuh pemberian terapi musik. Hasil dari terapi musik didapatkan kedua pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori mampu mengikuti terapi musik sesuai prosedur dan telah mengalami penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Pasien kasus 1 setelah melakukan terapi musik selama 7 hari mengalami penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran dari jumlah skor 11 menjadi 5. Pasien kasus 2 setelah melakukan terapi musik selama 7 hari mengalami penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran dari jumlah skor 11 menjadi 6.

Hubungan antara halusinasi pendengaran dan terapi musik pada penelitian ini terdapat perbedaan hasil antara jumlah skor yaitu pasien kasus 1 berjumlah 5, dan pasien kasus 2 berjumlah 6. Hal tersebut mungkin terjadi karena beberapa faktor seperti kehangatan keluarga, dan pendidikan. Pasien kasus 1 memiliki dukungan kehangatan keluarga yang harmonis, sedangkan pasien kasus 2 tidak memiliki dukungan keluarga yang utuh seperti yang dipaparkan oleh Yosep (2017) stressor biologis mengakibatkan tidak bisa tanggap pada stimulus yang berasal dari lingkungan yang stress maupun kecemasan pada keluarga yang kurang harmonis sehingga pasien tidak bisa mengatasi masalah yang dapat menyebabkan zat halusinogenik. Latar belakang pendidikan yang berbeda yaitu pada pasien kasus 1 memiliki riwayat pendidikan SMA dan pasien kasus 2 memiliki riwayat pendidikan SMP, serta faktor lingkungan terdahulu pada pasien kasus 1 pernah memiliki pengalaman kerja dan pada kasus 2 hanya memiliki pengalaman sekolah yang buruk (bullying). Kemampuan untuk mengendalikan halusinasi dapat dipengaruhi

oleh tingkat pendidikan akan berpengaruh pada segala aspek kehidupan manusia terutama jiwa, karena pola pikir pada orang yang memiliki pendidikan akan lebih positif dan mampu dalam mengendalikan halusinasinya (Sihombing 2019).

Kutipan diatas sesuai dengan tujuan terapi musik yaitu merelaksasikan tubuh serta pikirannya sehingga dapat membantu mengontrol halusinasi dan menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran.

## 5. Kesimpulan

Simpulan dari penyusunan karya tulis ilmiah ini adalah penerapan terapi musik efektif menurunkan tingkat halusinasi pendengaran berupa tanda dan gejala halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran, sebelum diberikan terapi musik pada responden 1 tanda gejala yang ditunjukkan sejumlah 11 tanda gejala dan responden tanda gejala yang ditunjukkan sejumlah 11 tanda gejala. Sesudah diberikan terapi musik pada responden 1 dan 2 tanda gejala yang ditunjukkan sejumlah 5 dan 6 tanda gejala.

Saran bagi tenaga kesehatan dapat menjadikan terapi musik sebagai salah satu terapi modalitas dalam memberikan asuhan keperawatan terhadap pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

## Ucapan Terima Kasih

Dalam hal ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Prodi Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan yang telah memberikan dukungan dana melalui kegiatan URECOL 2022 serta Ibu Nurul Aktifah, S. Kep., Ns., M. Si. Med dan Ibu Yuni Sandra Pratiwi, M. Kep yang telah memberikan bimbingan dan juga motivasi dalam penyelesaian publikasi artikel ini.

## Referensi

- [1] Pardede, J. A., & Hasibuan, E. K. (2019). *Dukungan Caregiver Dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia*. *Idea Nursing Journal*, 10(2). Diambil dari <http://e-repository.unsviah.ac.id/INJ/article/view/1761>
- [2] Yosep, H.I., & Sutini, T. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Bandung : Refika Aditama.
- [3] Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2016). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016*. Diambil dari [www.dinkesjatengprov.go.id](http://www.dinkesjatengprov.go.id)
- [4] Assima Ratna Putri, A. (2021). ASUHAN KEPERAWATAN JIWA PADA PASIEN DENGAN GANGGUAN PERSEPSI SENSORI HALUSINASI DI RUMAH SAKIT JIWA DAERAH Dr. ARIF ZAINUDDIN SURAKARTA. Diambil dari <http://eprints.ukh.ac.id/article/view>
- [5] Kartika, W.S. (2015). *Panduan Lengkap Praktik Klinik Keperawatan Jiwa*. Jakarta : Trans Info Media
- [6] Wijayanto, W. T., & Agustina, M. (2017). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(01), 189-196. Diambil dari <http://journals.stkim.ac.id/index.php/jiiki/article/view/234>
- [7] Yanti, D. A., Sitepu, A. L., Sitepu, K., & Purba, W. N. B. (2020). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 3(1), 125-131. Diambil dari <https://ejournal.medistra.ac.id/index.php/JKF>
- [8] Dermawan, D. (2018). *Modul Laboratorium Keperawatan Jiwa :Konsep dan Kerangka*

Kerja Asuhan Keperawatan Jiwa. Yogyakarta : Gosyen Publishing

- [9] Prabowo, E. (2014). Konsep dan Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa : Yogyakarta : Nuha Medika.
- [10] Feri, K. (2020). Asuhan Keperawatan Dengan Pemberian Terapi Musik Klasik Terhadap Mengontrol Pasien Halusinasi Pendengaran Dengan Menggunakan Metode Studi Literature. Diambil dari : <https://repository.umtas.ac.id/article/view/105>.
- [11] Nurarif, A.H., & Kusuma, H., (2015). Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis dan Nanda Nic-Noc. Yogyakarta : Mediacton Publishing.
- [12] Sutejo. (2017). Keperawatan Jiwa : Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- [13] Wuryaningsih, E.W, et al., (2018). Buku Ajar : Keperawatan Jiwa 1. Jember : PT Percetakan & Penerbitan Universitas Jember.
- [14] Dermawan, D., & Rusdi, S. (2013). Keperawatan Jiwa : Konsep dan Kerangka Kerja Asuhan Keperawatan Jiwa. Yogyakarta : Gosyen Publishing.
- [15] Hidayat, T., & Purwokerto, U.M. (2019). Pembahasan studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian. Jurnal Study Kasus. Diambil dari : <https://www.researchgate.net/profile/Taufik-Hidayat-32/publications>
- [16] Susanti, N., Halin, H., & kurniawan, M. (2018). PENGARUH BAURAN PEMASARAN TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN PERUMAHAN PT. BERLIAN BERSAUDARA PROPERTINDO (Studi Kasus Perumahan Taman Arizona 3 di Talang Jambi Palembang). Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini. 8 (1), 43-49. Diambil dari <http://ejournal.auigm.ac.id/index.php/EGMK/article/view/298>
- [17] Handayani, L.T. (2018). Kajian Etik penelitian Dalam Bidang Kesehatan Dengan Melibatkan Manusia Sebagai Subyek. The Indonesian Journal of Health Science, 10(1). Diambil dari : <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/TJHS/article/view/1454>
- [18] Maharani, D., Fitri, N. L., & Hasanah, U. (2021). PENERAPAN TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP TANDA DAN GEJALA PADA PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN. Jurnal Cendikia Muda, 2(1), 24-31. Diambil dari <http://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/view/288>
- [19] Syafitri, R. (2020). Pengaruh Pendidikan Terhadap Kejiwaan Manusia. Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan, 9(1), 12-18. Diambil dari <http://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/JPK/article/view/1952>
- [20] Rabba, Elshy Pangden, Dahrianis Dahrianis, & Sri Purnama Rauf. "Hubungan antara pasien halusinasi pendengaran terhadap resiko perilaku kekerasan diruang kenari RS. Khusus daerah provinsi Sul-Sel." Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis 4.4 (2014): 470-475. Diambil dari <https://www.academia.edu/download/55638735/2-1-5-1-10-20170222.pdf>
- [21] Wijayati, Fitri, et al. "Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian harga diri rendah pasien gangguan jiwa." Health Information: Jurnal Penelitian 12.2 (2020): 224-235. Diambil dari <http://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/HIJP/article/view/234>
- [22] Fitri, N. Y. (2019). Pengaruh Terapi Okupasi terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Rawat Inap di Yayasan Aulia Rahma Kemiling Bandar Lampung. Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung, 7(1), 33-40. Diambil dari <http://www.ejournal.pancabhakti.ac.id/index.php/jkpbl/article/view/58>
- [23] Puspitasari, E. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Kekambuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa. Jurnal Perawat Indonesia, 1(2), 58-62. Diambil dari <http://www.jurnal.ppnijateng.org/index.php/jpi/article/view/47>

- [24] Safitri, Emilia, et al."PENERAPAN TERAPI MUSIK KLASIK PADA PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN". Jurnal Cendikia Muda, 2021, 2.2: 173-180.  
Diambil dari  
<http://www.jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/view/333>